**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia memiliki potensi untuk mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik. Untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar memerlukan indera-indera yang baik seperti indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera pembauan, dan indera lainnya. Meskipun masing-masing indera memiliki sifat dan karakteristik yang khas, namun dalam bekerjanya memerlukan kerjasama sehingga memperoleh pengertian atau makna yang lengkap dan utuh tentang lingkungan.

Jadi kelima indera manusia merupakan jendela untuk memperoleh informasi dan pengalaman, yang kapasitas dan peranannya tidak sama. Namun respon tanggapan yang diperoleh memperlihatkan perbedaan proporsional antara satu orang dengan orang lain. Hasil penelitian Bridon Lamb di Amerika disimpulkan bahwa “manusia belajar 83% lewat penglihatan, 11% lewat pendengaran, 3,5% lewat penciuman, 1,5% lewat perabaan, dan 1% lewat pengecapan” (Suwito, 1989: 72). Ini berarti indera penglihatan mempunyai jendela paling lebar, disusul pendengaran, dan terakhir yang paling kecil melalui indera pengecapan untuk dapat memahami konsep-konsep pengetahuan dan keterampilan sebagai suatu pengalaman.

Anak tunanetra merupakan kelompok yang mengalami kelainan sedemikian rupa pada indera penglihatannya. Sebagai akibat dari ketunanetraanya, ia tidak dapat memperoleh secara utuh tentang pengenalan dan pengertian dunia luar. Sehingga mereka mengalami hambatan dalam mengenal dengan baik keadaan dan penggunaan bagian-bagian tubuhnya pada akhirnya sulit untuk memahami dan mengenal lingkungan sekitar.

Dibandingkan dengan anak yang normal panca inderanya, ia dapat mempelajari huruf latin secara normal sehingga cenderung terbentuk persepsi bunyi yang baik secara berangsur-angsur melalui penglihatan sejak bayi. Sedang anak yang tunanetra sejak lahir tidak demikian, sehingga hingga masa remajanya, tingkat perkembangan konsepsi bunyi bahasa sangat ketinggalan. Bidang pengetahuan yang terpengaruh akibat kekurangan ini adalah adanya hambatan tentang bunyi bahasa dan pelapalan yang benar.

Keterbatasan anak tunanetra tidak berarti mereka sama sekali tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kehilangan fungsi indera penglihatan dapat dikompensasikan pada indera yang lain yang masih berfungsi. Karena dorongan dan kebutuhan anak tunanetra untuk tetap mengenal lingkungannya biasa diganti dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi. Pada anak tunanetra, informasi melalui suara-suara dan indera lainnya merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam mempertinggi kemampuan pemahaman tentang persepsi bunyi bahasa sesuai kemampuan masing-masing.

Ketajaman indera pendengaran anak tunanetra sering memberikan kesan bahwa ia mudah menjalankan suatu orientasi dan mobilitasi. Aspek orientasi dan mobilitasi dapat dilaksanakan dengan baik jika memiliki persepsi bunyi yang baik terhadap apa yang mereka dengarkan. Dimana indera pendengaran dapat digunakan secara efisien sesudah berkembang melalui berbagai latihan. Jadi pendengaran pada anak tunanetra akan lebih tajam bila dilatih terus menerus.

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi di TKLB SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan khususnya untuk anak tunanetra pada pelajaran bina persepsi bunyi melalui latihan pendengaran kurang terlatih dalam pemanfaatan sisa pendengaran yang dimiliki anak.seperti halnya yang terjadi pada anak tunanetra di TKLB Pembina yang dimana mereka belum bisa membedakan sumber bunyi secara jelas sehingga dalam proses pembelajaran anak masih belum mampu belajar dengan baik seperti yang di harapkan oleh guru. Hal ini dikarenakan anak jauh dari sumber bunyi, media yang digunakan kurang memadai dan srategi belajar kurang menarik perhatian anak. Dimana Anak hanya sering diberi media visual saja dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan anak tunanetra semakin miskin tentang sumber bunyi .

Indera pendengaran memiliki fungsi yang vital dalam menangkap rangsangan berupa bunyi atau suara. Berdasarkan bunyi yang didengarkan anak tunanetra, maka ia akan memiliki kemampuan persepsi bunyi untuk mengenal dan menggambarkan tentang: jarak suatu obyek/ sumber bunyi, ukuran dan kualitas ruang, arah posisi bunyi, serta jenis sumber bunyi. Melalui bunyi memberikan petunjuk kemana anak tunanetra bergerak, pergi, dan berpindah tempat sesuai dengan yang dikehendakinya. Bunyi juga memberi petunjuk tentang jenis atau nama suatu lokasi sebab tempat tertentu sering mempunyai bunyi yang khas.

Anak tunanetra mampu bepergian dan berpindah tempat tanpa bantuan orang lain karena menfungsikan secara optimal pendengarannya. Sebaliknya tak sedikit anak tunanetra terperosok dalam got, terantuk pada batu, atau terbentur di pohon karena tidak memanfaatkan pendengarannya secara efektif. Kemampuan memanfaatkan bunyi ditentukan oleh ketajaman pendengaran yang kemudian membentuk persepsi bunyi yang benar berdasarkan jenis sumber, jarak, lokasi, ukuran situasi, arah, dan secara simultan berbagai faktor yang berpengaruh.

Selanjutnya ketajaman pendengaran dapat dikembangkan melalui latihan-latihan yang diberikan pada anak tunanetra sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan persepsi bunyi yang sesuai dengan obyeknya. Untuk meyakinkan hal tersebut di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan kemampuan persepsi bunyi pada murid tunanetra di TKLB di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan persepsi bunyi sebelum latihan pendengaran pada murid tunanetra di TKLB SLB Pembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah kemampuan persepsi bunyi setelah latihan pendengaran pada murid tunanetra di TKLB SLB Pembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah pemberian latihan pendengaran dapat meningkatkan kemampuan persepsi bunyi pada murid tunanetra di TKLB SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan persepsi bunyi sebelum latihan pendengaran pada murid tunanetra di TKLB SLB Pembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Mendeskripsikan kemampuan persepsi bunyi setelah latihan pendengaran pada murid tunanetra di TKLB SLB Pembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan.
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan persepsi bunyi pada murid tunanetra di TKLB SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan yang berhubungan dengan pengembangan bina persepsi bunyi pada umumnya dan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan persepsi bunyi pada anak tuna netra khususnya.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi sekolah: sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah (guru) akan pentingnya peningkatan kemampuan pemahaman persepsi bunyi pada anak tunanetra.
3. Bagi keluarga: sebagai masukan pada orang tua/ keluarga dalam membimbing anak tunanetra untuk meningkatkan pemahaman tentang persepsi bunyi.
4. Bagi mahasiswa Pendidikan Luar Biasa (PLB) agar lebih memperdalam wawasan dalam menangani anak tunanetra dan meneliti aspek lain yang masih berkaitan.